

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Nilai Sosial

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah dalam (Rismayanti, 2020).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra kekurang-kurangannya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan life history seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Ada dua hal tentang gambaran penelitian sosiologi sastra antara lain: pertama, penelitian sosiologi sastra dalam kaitannya dengan keberadaan teks sastra dan pembacanya. Kedua, teks sastra tersebut dapat direlevansikan dengan kepentingan-kepentingan studi sosial yang lain, misalkan sejarah sosial.

Sosiologi adalah tentang fakta-fakta sosial, terkait cara bertindak, berfikir dan perasaan di luar individu yang mempunyai kekuatan untuk mengendalikan

individu. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, dimana hubungan antar manusia terjalin secara individu maupun kelompok dan menghasilkan nilai dan norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut(Elly & Usman, 2011).

Nilai adalah prinsip atau norma yang menjadi dasar kehidupan manusia dalam masyarakat Sujarwa dalam (Purwandi, Emi, & Amril, 2018)Kata 'sosial' adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Sosial mengacu pada hubungan yang ada di antara orang-orang melalui interaksi berulang yang dirasakan oleh peserta memiliki makna pribadi. Interaksi sosial biasanya dibatasi dan diatur oleh norma-norma sosial dan budaya dari dua orang atau lebih, yang masing-masing memiliki status sosial dan memenuhi peran sosial. interaksi sosial dapat dipelajari antara kelompok dua, tiga atau kelompok sosial yang lebih besar.

Nilai sosial terdiri dari dua kata yaitu nilai dan sosial. Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti sifat-sifat yang penting atau bermanfaat bagi manusia. Nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan dan dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berkomunikasi dengan orang lain harus dapat berpartisipasi dan melakukan tindakan atau sikap yang diterima oleh masyarakatSupardi dalam(Sauri, 2019). Selanjutnya Pepperdalam (Sulaeman, 2018) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang benar. Pepper juga memaparkan nilai adalah sesuatu yang penting bagi manusia sebagai subjek. Mempertimbangkan baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau niat dari berbagai pengalaman dengan pilihan perilaku yang ketat.

Nilai sosial merupakan tindakan atau norma dalam masyarakat yang mempunyai kegunaan atau fungsi bagi perkembangan kehidupan manusia yang saling menghargai (Hendropustito dalam (Aisyah, Wayan, & Surastina, 2016)). Nilai sosial adalah nilai yang dirumuskan untuk semua tindakan penting dan apa yang dianggap benar dan salah dalam lingkungan sosial dan dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial dikemukakan oleh Alfin L. Bertrand dalam (Sulaeman, 2018), nilai sosial adalah suatu kesadaran dan perasaan yang relatif konstan terhadap suatu objek, ide, atau orang. Definisi nilai sosial ini, bila dikaitkan dengan definisi sebelumnya, maknanya akan berkaitan.

Dalam kajian sosiologi, sistem nilai merujuk pada nilai dasar masyarakat (*score value*). Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Orang-orang ini sangat menjaga nilai ini sedemikian rupa sehingga menjadi salah satu penentu berperilaku. Bahkan menurut Williams dalam (Sulaeman, 2018), sistem nilai tidak menyebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan rangkaian hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tatanan di dalam suatu masyarakat. Dalam sistem nilai ini, pikiran sebagian besar masyarakat terkadang memiliki ide berbeda tentang apa yang dianggap berharga dalam hidup. M, Kama, & Ridwan, (2010) mengatakan manusia adalah sebagai makhluk sosial juga karena manusia memiliki keinginan untuk berkomunikasi (interaksi) dengan orang lain. Merupakan kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari teman atau sahabat.

Mengenai kebaikan bersama melalui konsensus efektif, oleh karena itu nilai-nilai sosial adalah asumsi abstrak dan seringkali tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting Robin Williams dalam (Mutmainnah, 2016).

Nilai pada hakikatnya mengarahkan pada perilaku dan penilaian, tetapi tidak menganggap perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah bagian penting dari budaya. Suatu tindakan dianggap sah (diterima secara moral) jika sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dan dipertahankan oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Jika nilai yang berlaku mengatakan bahwa ketakwaan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka jika ada orang tidak beribadah maka sudah pasti dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian hartanya untuk ibadah dan rajin beribadah dianggap sebagai orang yang dihormati dan menjadi panutan bagi masyarakat. Horton dan Hunt dalam (Elly & Usman, 2011).

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, dalam kesatuan suatu kelompok masyarakat selalu terdapat sistem budaya yang menjadi alat untuk mempersatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu di antaranya adalah kekuatan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting, adanya sistem nilai dalam kesatuan kelompok. Nilai ini digunakan untuk menyatukan kelompok tersebut (Elly & Usman, 2011).

Aturan-aturan meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat.

Sesuatu yang dianggap patut, baik, layak, pantas ini juga tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Artinya di dalam setiap kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda yang berlaku di dalam setiap kelompok sosial, sehingga perilaku yang dianggap boleh dilakukan di suatu masyarakat tertentu belum tentu berlaku di masyarakat lainnya.

Dengan demikian, di dalam setiap kehidupan sosial memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Pedoman tata kelakuan dari pandangan hidup masyarakat tersebut biasanya dimulai dari pandangan unit kesatuan sosial terkecil, yaitu keluarga, kelompok, masyarakat, suku bangsa, hingga bangsa sampai pada masyarakat internasional (Elly & Usman, 2011).

Dari uraian yang tentang nilai sosial di atas dapat disimpulkan, nilai sosial adalah memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas dan bisa dijadikan suatu pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Nilai sebagai dasar untuk bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Nilai juga diartikan sebagai sifat atau kualitas dijadikan landasan dalam bersikap dan bertingkah laku baik.

2.2 Macam-Macam Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai tujuan sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah sebagai petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai tujuan tersebut. Notonegoro dalam (Elly & Usman, 2011). Dalam

hal ini nilai sosial dibagi menjadi ada tiga macam yaitu: Nilai material, Nilai vital, Nilai kerohanian.

1) Nilai Material

Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti rumah, atau benda-benda berharga lainnya. Misalnya tipe rumah akan dinilai layak atau tidak, baik atau buruk tergantung bagaimana kondisi, corak dan tipe rumah itu sendiri, dan bentuk perhiasan yang dikenakan oleh para wanita, baju, celana, dan peralatan hidup lainnya.

2) Nilai Vital

Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut, misalnya air akan bernilai karena digunakan untuk kepentingan bagi manusia air merupakan bagian penting bagi makhluk hidup baik hewan dan tumbuhan. Tanpa air kemungkinan tidak ada kehidupan di dunia ini karena semua makhluk hidup sangat memerlukan air untuk bertahan hidup sama halnya nasi bahan pokok sumber energi bagi tubuh manusia. Contoh lain dari nilai vital batu gunung yang dianggap tidak bernilai akan memiliki nilai jika digunakan untuk pembangunan dan sebagainya.

Dalam kamus KBBI (Qodratillah, 2011) terdapat makna nilai material dan vital. Makna nilai material adalah bahan yang akan dipakai untuk membuat barang

lain: bahan mentah untuk bangunan (seperti pasir, kayu, kapur); *harga-- saat ini melejit naik*, Makna nilai vital adalah sangat penting (untuk kehidupan dsb); *buku merupakan kebutuhan -- untuk belajar.*

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan nilai yang meliputi berbagai rancangan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, salah satu contoh nilai kerohanian adalah ibadah. Nilai kerohanian dibedakan menjadi empat macam yaitu:

(1) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran (kenyataan) adalah bersumber pada rasio (akal manusia) yang dibuktikan dengan fakta yang ada, misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian. “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,” Contohnya: diciptakan malam dan siang bumi berputar pada porosnya untuk menunjukkan keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya Allah Swt.

(2) Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai bersumber pada unsur rasa setiap manusia, dengan nama lain dikenal dengan “estetika” keindahan bersifat universal. Semua orang memerlukan keindahan. Namun, setiap orang berbeda-beda menilai sebuah keindahan itu sendiri. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, dan rasa atau perasaan sehingga nilai daya tarik

atau pesona yang melekat pada benda dan pemandangan alam sekitar tersebutlah yang dihargai. Contoh: perasaan senang saat melihat bunga-bunga yang indah dan pemandangan alam yang begitu tenang mampu membuat suasana hati menjadi nyaman.

(3) Nilai Moral

Nilai Moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif. Nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang di anggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial. Nilai moral ini tatacara, kebiasaan manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki akhlak disebut tidak baik yang artinya dia tidak berakhlak dan tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya. Contohnya: Norma dalam masyarakat, aturan, larangan, adat istiadat dan sebagainya.

(4) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai bersumber pada hidayah dari Tuhan yang Mahakuasa. Melalui nilai agama yang serikali dikenal dengan nilai religius, manusia mendapatkan petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan. Contohnya untuk dapat berhubungan dengan Tuhan seseorang manusia yang beriman haruslah beribadah menurut agamanya masing-masing. Semua agama menjunjung tinggi nilai religius. Namun, tata

caranya berbeda-beda. Hal ini karena setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda-beda.

Nilai religius dalam islam menyakut pada *akidah, ibadah, amal dan akhlak*. **Akidah** adalah sistem keyakinan islam yang mendasarkan seluruh aktivitas manusia umat islam dalam kehidupan, menyakut keyakinan kepada Allah, rasul dan kitab-kitab. **Ibadah** adalah tentang menyakutnya hubungan manusia Tuhannya. **Amal** adalah **Akhlak** adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik atau sebaliknya

2.3Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang ditentukan Dick dan Carey dalam (Wijayanti, 2015).

Menurut Hamdani dalam (Khulsum, Hudiyo, & Sulistyowati, 2018) bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar adalah salah satu bagian penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Bahan ajar adalah media belajar yang didalamnya mencakup kemampuan pencapaian peserta didik dalam proses belajar (Ratnaningsih, 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar yang baik harus di rancang sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran yang mempertimbangkan minat, ketrampilan, sikap dan kebutuhan belajar peserta didik yang sesuai dengan potensi lokal, prinsip yang mudah dan menarik minat untuk belajar Rahmanto dalam (Wahyuni, Mustofa, & Faud, 2018) ada 3 aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya.

a. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain, seperti cara penulis yang dipakai si pengarang, ciri-ciri si pengarang pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Pemilihan bahan ajar sastra patut mempertimbangkan sesuai atau tidaknya bahasa yang dipakai dalam karya sastra tersebut dalam tingkat penguasaan bahasa siswa. Tidak hanya mempertimbangkan kosa kata dan tata bahasa yang telah dikuasai oleh siswa agar pemilihan bahan ajar dapat sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

b. Aspek Psikologi,

Dalam pemilihan bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologi ini harus diperhatikan karena, tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap

minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Psikologi yang dimiliki setiap orang berbeda-beda pada tahapan tertentu. Oleh karena itu, pendidik harus menyesuaikan antara bahan ajar dengan psikologi peserta didik.

1. Tahap Khayalan, yaitu pada usia 8-9 tahun, anak akan mengalami imajinasi atau khayalan yang dipenuhi dengan berbagai macam fantasi tidak nyata. atau hal- hal yang tidak nyata.
2. Tahap Romantik, yaitu tahap yang berlangsung pada usia 10-12 tahun. Pada tahap ini , secara perlahan anak akan meninggalkan fantasi mereka, dan mulai mengarah pada suatu hal yang nyata .
3. Tahap Realistik, yaitu tahap yang berlangsung pada usia 13-16 tahun. Pada tahap ini, anak akan terlepas dari dunia khayalan (fantasi) mereka. Peserta didik akan meminati suatu hal yang nyata dan benar-benar terjadi .
4. Tahap Generalisasi, yaitu tahap yang terjadi pada usia 16 tahun dan seterusnya. Pada tahap ini, akan tidak hanya meminati hal-hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi mereka akan mencoba menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu kejadian atau fenomena.

c. Latar Belakang Budaya

Belakang karya sastra meliputi hampir semua kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka.

Novel *Kembara Rindu* karya Abiburrahman El Shirazy diharapkan menjadi bahan alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah terutama materi nilai-nilai sosial. Dengan adanya ketetapan bahan ajar diharapkan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal dan berdampak positif bagi peserta didik.